



**PELATIHAN MANAJEMEN SEKOLAH YANG RESPONSIF GENDER
PADA SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO**

Yulianto^{1)*}, Teuku Fahmi²⁾, Asnani³⁾

¹⁾ Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung

^{2,3)} Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

* [Corresponding authors: yulianto@fisip.unila.ac.id](mailto:yulianto@fisip.unila.ac.id)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan manajemen sekolah yang responsif gender dalam mendukung implemmentasi program merdeka belajar Kemendikbud RI. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini direncanakan berjumlah 40 orang, yang merupakan unsur warga sekolah SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya: ceramah dan tanya jawab, simulasi, kerja kelompok, dan diskusi & presentasi. Secara khusus kegiatan pengabdian ini telah mengarah pada beberapa capaian tujuan diantaranya yakni: aspek kognitif, telah terjadi peningkatan pemahaman para peserta tentang konsep gender dan ruang lingkungannya. Pada aspek ini juga para peserta juga lebih memahami permasalahan gender di lingkungan pendidikan (sekolah), telah mampu menemukan kesenjangan gender di sekolah, dan mampu menemukan materi bahan ajar yang kurang responsif gender. Pada aspek praktis, terlihat ada upaya kongkrit dalam penyelenggaraan pengelolaan satuan pendidikan yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Metro yakni memberikan kesempatan yang sama diantara siswa laki-laki dan perempuan untuk memperoleh beragam fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Manajemen; sekolah; responsif gender

ABSTRACT

This community service activity is a form of gender-responsive school management training to support the implementation of the Indonesian Ministry of Education and Culture's independent learning program. The number of participants involved in this activity is planned to be 40 participants, who are elements of the Senior High School community of Muhammadiyah 1 Metro. The methods used in this training are lectures and questions and answers, simulations, group work, and discussions & presentations. In particular, this service activity has led to several goal attainments, including the cognitive aspect. There has been an increase in participants' understanding of the gender concept and its scope. In this aspect, the participants also understand better the gender issues in the educational environment (schools). They have been able to identify gender gaps in schools and teaching materials that are less gender-responsive. Based on the practical aspect, it can be seen that there are concrete efforts to apply gender-responsive education unit management at the Senior High School of Muhammadiyah 1 Metro, namely providing equal opportunities for male and female students to obtain various facilities provided by the school.

Keywords: Management; school; gender-responsive

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) pada dasarnya merupakan modal dasar yang paling menentukan langkah, arah, karakteristik serta keberhasilan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya suatu negara. Pendapat ini banyak dikemukakan terutama oleh para pakar ekonomi, sosial, budaya dan khususnya para pakar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri, baik dari negara maju maupun negara berkembang (lihat Woolcock, 1998; Bell & Stevenson, 2006;). Dalam kaitannya, manusia merupakan subyek pembangunan yang aktif, kreatif, dan inovatif serta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya mampu mengembangkan dan mengelola sumber daya modal dan sumber daya alam yang tersedia. Gejala ini menunjukkan bahwa pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia mutlak diperlukan untuk lebih menjamin keberlangsungan (*sustainability*) serta keberhasilan pembangunan.

Salah satu komponen penting dalam peningkatan kualitas SDM di daerah adalah perlindungan dan pemajuan pendidikan menurut jenis kelamin untuk menjamin kesetaraan dan keadilan gender. Tindak lanjut kesepakatan internasional telah disikapi dengan baik oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dalam negeri, dalam melaksanakan program Pengarusutamaan Gender (PUG) khususnya di bidang pendidikan hingga menjadi kebijakan daerah (lihat Jahidi, 2004; Hermina, 2015; Azmy & Pertiwi, 2021).

Pendekatan pengarusutamaan gender (PUG) telah dilakukan dalam berbagai kebijakan dan program pembangunan, begitu juga dalam bidang pendidikan. Pengarusutamaan gender mereformulasi kebijakan di bidang pendidikan agar menjadi responsif gender, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pendidikan baik di dinas pendidikan, instansi terkait maupun di dalam lembaga sekolah.

Untuk konteks ini, sistem pengelolaan pendidikan harus terus menerus diprogram sedemikian rupa sehingga mampu mengarahkan berbagai kemungkinan pencapaian perkembangan kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Salah satu agen pembaharuan pendidikan adalah para guru, karena mereka berhubungan langsung dengan anak didik. Adapun permasalahan yang sering muncul seperti pada lingkungan pendidikan dan pengajaran di tingkat

sekolah dasar, semisal: masih belum terciptanya situasi yang responsif gender, baik pada tataran kebijakan makro sekolah maupun pada tataran mikro praktek pendidikan dan pengajaran di kelas dan di luar kelas. Masalah ini tetap muncul berarti sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut masih belum responsif gender. Ini yang semestinya secara cepat perlu di atasi.

Terkait dengan itu, salah satu elemen sistem pendidikan dan pengajaran yakni aspek pengelolaan atau manajemen sekolah itu sendiri. Komponen ini merupakan elemen penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan dan pengajaran yang responsif gender. Dengan terciptanya lingkungan pendidikan yang responsif gender diharapkan tercipta pula anak didik dibentuk sesuai dengan kualitas kepribadian dan disiplin ilmu masing-masing. Terkait dengan itu, adapun identifikasi kebutuhan berdasarkan permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian skema MBKM ini mencakup:

1. SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam mewujudkan sekolah yang responsif gender,
2. Keterlibatan warga sekolah dalam mewujudkan sekolah yang responsif gender masih belum optimal untuk itu diperlukan pendampingan guna meningkatkan peran serta para warga sekolah tersebut, dan
3. Diperlukannya rangkaian aktivitas pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang melingkupi aspek pengelolaan/manajemen sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

METODE

Adapun penawaran alternatif solusi dari pelaksanaan kegiatan PkM ini mengacu persoalan yang dihadapi mitra khususnya warga sekolah SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, melingkupi:

1. Penyuluhan tentang berbagai persoalan gender di bidang pendidikan, khususnya di sekolah. Lalu melakukan curah gagasan mengenai persoalan gender yang kerap terjadi atau menjadi fenomena di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

2. Pemberian pelatihan pengelolaan manajemen sekolah yang responsif gender, hingga pemberian penguatan kapasitas bagi perwakilan warga sekolah guna meningkatkan pemahaman baik tataran konseptual dan praktik beragam persoalan gender di sekolah. Dalam pelatihan ini, nantinya juga akan dibahas upaya menemukan berbagai persoalan gender di sekolah. Lalu, dilakukan pula sesi diskusi dan presentasi kelompok. Kemudian dapat dirumuskan beberapa persoalan gender di sekolah secara umum dan berbagai solusi alternatif yang dapat ditawarkan untuk dapat mengatasinya.
3. Pemberian bantuan alat perlengkapan penunjang, seperti: pembuatan plang banner dan/atau frame photo booth Instagram kampanye kesetaraan gender/sekolah responsif gender. Lebih dari itu, tim PkM juga menginisiatifkan melakukan penyediaan rompi kepada Satgas Covid-19 Sekolah sebagai langkah/upaya dalam mendukung pencegahan penyebaran Covid-19.

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan dalam kegiatan PkM ini akan dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab, simulasi, kerja kelompok, dan diskusi & presentasi. Pada tataran praktik, tim PkM akan memberikan penjelasan tentang berbagai persoalan gender di bidang pendidikan, khususnya di sekolah. Lalu, bersama dengan para peserta akan mengidentifikasi/ menemukan berbagai persoalan gender di sekolah masing-masing. Proses diskusi dan kelompok juga akan diterapkan yang untuk selanjutnya menjadi bahan praktik untuk penyusunan kebijakan/program/kegiatan sekolah yang responsif gender. Metode ini digunakan untuk lebih memastikan ketercapaian tujuan dari kegiatan PkM ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Manajemen Sekolah yang Responsif Gender Pada SMA Muhammadiyah 1 Metro” dilaksanakan secara tatap muka terbatas oleh karena pertimbangan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Kota Metro. Untuk itu, peserta yang terlibat pada kegiatan pengabdian MBKM ini terbatas hingga 36 peserta saja, mencakup warga sekolah baik utusan pimpinan sekolah dan yayasan dari sekolah tsb, serta pelibatan beberapa perwakilan guru SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

Sebagai bagian dari upaya mendukung dalam penanganan dan pencegahan Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Metro, Tim PkM memberikan logistik berupa 25 buah rompi kepada Satgas Covid-19 yang ditugaskan di sekolah ini. Penyerahan cendera mata yang berupa rompi Satgas Covid-19 dilakukan secara seremoni bersama dengan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Metro, Bapak Drs. Ruslani. Dalam hal ini, Bapak Drs. Ruslani sangat mengapresiasi pemberian cendera mata tersebut sebagai wujud kepedulian dari tim pengabdian (Unila) terhadap kondisi pandemi yang ada saat ini. Perlu diketahui, di SMA Muhammadiyah 1 Metro telah memberlakukan pertemuan/pembelajaran tatap muka terbatas selama satu bulan kebelakang. Kebijakan ini ditempuh sesuai dengan arahan Satgas Covid-19 dan Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Metro yang telah mengizinkan dilakukan pertemuan tatap muka terbatas.

Penekanan kegiatan pengabdian ini yakni memberikan pengetahuan teknis mengenai manajemen sekolah berwawasan gender, khususnya hal-hal yang terkait dengan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender. Untuk itu pihak sekolah sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan. Setidaknya, ada sinergisitas baik dari pihak sekolah dan pihak yayasan, dan warga sekolah lainnya dalam penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Untuk itu, kehadiran tim pengabdian dari Unila pada akhirnya juga menjadi ‘penguat’ dari upaya yang telah dilakukan pihak sekolah. Kehadiran institusi perguruan tinggi (Unila) menjadi ‘krusial’ dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis terkait dengan pencegahan penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender.

A. Teknis Penyelenggaraan Pelatihan

Peserta kegiatan pengabdian difokuskan pada warga sekolah Muhammadiyah 1 Metro. Total peserta yang terlibat sebanyak 36 peserta. Pada sesi acara pembukaan ini dipimpin langsung oleh Bagian Humas SMA Muhammadiyah 1 Metro. Setelah acara pembukaan kemudian dilanjutkan dengan penyerahan cendera mata dari Tim PkM Unila untuk pihak sekolah. Tidak lama berselang, sebelum memasuki materi perdana, dilakukan Pre Test yang digunakan

untuk menjajaki pengetahuan awal peserta terkait dengan gender dan ruang lingkungannya, kebijakan gender bidang pendidikan dan komponen satuan pendidikan yang responsif gender di sekolah.



Gambar 1. Penyerahan Cendera Mata dari Tim PkM Unila kepada pihak SMA Muhammadiyah 1 Metro

Materi awal dibahas tentang bagaimana memahami makna konsep gender dan seks, persoalan gender secara umum dan khususnya di bidang pendidikan, berbagai faktor pengaruh dan upaya untuk mengatasinya. Upaya ini perlu dilakukan mengingat materi tersebut merupakan materi inti sebelum masuk pada analisis menemukan kesenjangan gender dalam praktek pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kemudian materi tentang pengelolaan sekolah responsif gender. Dalam pembahasan tentang wacana gender tersebut juga dimasukkan materi gender dan disiskusikan yang terkait dengan pandangan agama dan budaya masyarakat setempat.

Pada sesi berikutnya dilakukan pemaparan dari tiap kelompok perihal hasil identifikasi persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang terjadi di institusi pendidikan masing-masing. Menarik untuk diamati, terdapat kemiripan yang serupa diantara tiap institusi pendidikan mengenai hasil penggambaran identifikasi persoalan ketidak setaraan dan ketidakadilan gender. Berdasar hal tersebut, permasalahan gender dibidang pendidikan menjadi sesuatu yang strategis

untuk diselesaikan dan dicarikan jalan keluar guna terwujudnya satuan pendidikan berwawasan gender.



Gambar 2. Aktivitas pelaksanaan pelatihan, pemberian souvenir, & foto bersama

Materi terakhir kembali diberikan penugasan secara mandiri untuk mengidentifikasi mengenai materi tentang penyelenggaraan satuan pendidikan yang responsif gender. Materi ini membahas apa itu satuan pendidikan berwawasan gender (SPBG), tujuan SPBG, pentingnya SPBG hingga ruang lingkup SPBG itu sendiri. Dijelaskan bahwa SPBG merupakan suatu lembaga pendidikan (sekolah) yang memperhatikan secara seimbang kebutuhan spesifik untuk anak laki-laki dan anak perempuan, pada aspek akademik, sosial, lingkungan fisik, dan partisipasi masyarakat. Adapun tujuan SPBG sendiri ialah mewujudkan kesempatan pendidikan yang adil dan setara adil pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, mendorong peningkatan mutu dan efisiensi melalui pemberdayaan potensi perempuan dan laki-laki secara optimal, dan memperkecil ketimpangan gender terutama pada jurusan/program studi dan bidang kejuruan.

Setelah materi terkait SPBG dipaparkan, maka yang menjadi tugas para peserta selanjutnya melakukan identifikasi persoalan gender dalam penyelenggaraan sekolah berwawasan gender (1) Manajemen Sekolah, yang meliputi; Organisasi dan budaya sekolah, Sarana dan Prasarana, Administrasi Sekolah, Kebijakan dan Pengelolaan Sekolah, (2) Proses Pembelajaran; perencanaan pembelajaran, penyusunan bahan ajar, perilaku guru, dan metode/pendekatan dalam pembelajaran, evaluasi dalam pembelajaran, dan (3) Peran Serta Masyarakat dalam pendidikan di sekolah. Hasilnya identifikasi dari tiap peserta dituliskan dalam lembaran note yang kemudian dibahas dalam sesi akhir.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dirangkum dari kegiatan pengabdian “Pelatihan Manajemen Sekolah yang Responsif Gender Pada SMA Muhammadiyah 1 Metro” yakni: (1) kegiatan pengabdian ini telah mengarah pada beberapa capaian tujuan diantaranya yakni: aspek kognitif, telah terjadi peningkatan pemahaman para peserta tentang konsep gender dan ruang lingkungannya. Pada aspek ini juga para peserta juga lebih memahami permasalahan gender di lingkungan pendidikan (sekolah), telah mampu menemukan kesenjangan gender di sekolah, dan mampu menemukan materi bahan ajar yang kurang responsif gender, dan; (2) Pada aspek praktis, terlihat ada upaya kongkrit

dalam penyelenggaraan pengelolaan satuan pendidikan yang responsif gender di SMA Muhammadiyah 1 Metro yakni memberikan kesempatan yang sama diantara siswa laki-laki dan perempuan untuk memperoleh beragam fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmy, A. S., & Pertiwi, F. (2021). Implementasi kebijakan pengarusutamaan gender (PUG) dibidang pendidikan di Kota Bogor. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 19(2), 160-170.
- Bell, L., & Stevenson, H. (2006). *Education policy: Process, themes and impact*: Routledge.
- Hermina, D. (2015). Strategi pelaksanaan pengarusutamaan gender (PUG) dalam pendidikan. *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1).
- Jahidi, I. (2004). Gender mainstreaming di Bidang pendidikan: antara peluang dan tantangan. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(3), 327-341.
- Lin, J. Y. (2011). New structural economics: A framework for rethinking development. *The World Bank Research Observer*, 26(2), 193-221.
- Woolcock, M. (1998). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and society*, 27(2), 151-208.